

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor produksi berupa lahan, sarana produksi, keterampilan dan modal sehingga dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya. Dalam usahatani tersebut melingkupi cara-cara petani untuk dapat menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dapat seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin. (Suratiyah, 2006).

Menurut Soekartawi (2016), Ilmu Usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

2. Cabai merah hibrida

Cabai merah hibrida (*Capsicum annum L*) merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabai merah hibrida mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium(Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, senyawa capsiin dan

minyak esensial yang sangat baik bagi kesehatan. Keunggulan lain dari cabai hibrida adalah tingkat produksi yang tinggi, daya penyesuaian terhadap keadaan lingkungan cukup luas dan memiliki ketahanan tinggi terhadap penyakit tertentu (Rukmana,1996).

Di dunia tumbuhan, Cabai merah hibrida di klasifikasikan sebagai berikut:

Nama Umum : *Cayenna Pepper (Chili Pepper)*

Kingdom : *Plantae*

Subkingdom : *Tracheabionta (Vascular Plants)*

Super divisi : *Magnoliophyta (Flowering Plants)*

Devisi : *Magnolipsida (Dicotyledons)*

Subclasing : *Asterales*

Ordo : *Solanales*

Famili : *Solanaceae (Potato Family)*

Genus : *Capsicum L (Pepper)*

Species : *Capsicum annum L*

Cabai merah hibrida memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi. Pertumbuhan Cabai merah hibrida sangat membutuhkan unsur hara berupa nitrogen (N) \pm 0,02%, fosfor (P) 16-25 ppm (*Bray I*) atau 26-45 ppm (*Olsen*) dan kalium (K) 5-24 ppm. Unsur hara tersebut tidak dapat diperoleh secara optimal hanya dari dalam tanah saja, melainkan perlu adanya tambahan berupa bahan organik melalui pemberian kompos. Yusuf (2004) dalam Wahyudi (2009), menyatakan bahwa bahan

organik berperan penting dalam memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan kualitas tanah. Menurut Carter (2001), bahan organik dapat memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi tanah seperti penurunan kelarutan aluminium, meningkatkan ketersediaan unsur hara N, P, K, dan S dalam tanah. Diharapkan dalam kondisi cuaca buruk dan tanah yang kurang subur tanaman cabai hibrida tetap memberikan hasil produksi yang memuaskan. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam berbudidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit seperti kutu kebul, *antraknosa*, dan busuk buah yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil keuntungan petani cabai.

3. Teori Usahatani

Menurut Shinta (2011), bahwa ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Adapun macam-macam teori usahatani Cabai merah hibrida yaitu, sebagai berikut:

a. Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk melakukan usahatani. Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya

maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi (Soekartawi, 2016). Untuk mengetahui total biaya bisa dilihat dengan rumus yaitu, sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TEC+TIC}$$

Keterangan :

TC	= Total Biaya
TEC	= Total Biaya Eksplisit
TIC	= Total Biaya Implisit

Terdapat dua macam biaya dalam melakukan usahatani yaitu, sebagai berikut:

1. **Biaya Eksplisit**

Biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan suatu usahatani selama proses produksi. Biaya ekplisit biasanya digunakan untuk pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya lain-lain.

2. **Biaya Implisit**

Biaya yang tidak sengaja dikeluarkan oleh petani dalam suatu usahatani. Biaya implisit meliputi tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan milik sendiri.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual produksi (Py) (Soekartawi, 2006). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan
 Y = Jumlah Produksi yang dihasilkan
 Py = Harga Produksi

c. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan dapat dirumuskan seperti berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan
 TR = Total Penerimaan
 TEC = Total Biaya Eksplisit.

d. Keuntungan

Menurut (Soekartawi, 2006) Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan
 TR = Penerimaan Total
 TC = Biaya Total

4. Faktor Produksi

Menurut Soekartawi (1990), faktor produksi disebut dengan “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk hasil produksi. Dalam bahasa Inggris, faktor produksi ini disebut dengan “input”. Macam faktor produksi atau *input* ini, oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

Dalam proses produksi pertanian, maka Y dapat berupa produksi pertanian dan X dapat berupa lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Namun demikian dalam praktek, keempat faktor produksi tersebut belum cukup dapat menjelaskan Y. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, dan lain-lainnya berperan penting dalam mempengaruhi tingkat produksi, oleh karena itu sebelum seseorang merancang untuk menganalisis kaitan input dan output maka perlu dilakukan pemahaman dan identifikasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi proses produksi.

Soekartawi (1990) Dalam praktek, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam tingkat kesuburannya seperti: benih, pupuk, insektisida, dan pestisida

b. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga produksi, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

Dalam usahatani Cabai merah hibrida, lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani. Faktor-faktor produksi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Menurut Soekartawi (1990), lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani, misalnya sawah, tegal, dan perkarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu disahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian. Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan hektar. Tetapi bagi petani-petani di pedesaan seringkali masih menggunakan ukuran tradisional; misalnya “ru” , “bata” , “jengkal” , “patok” , “bahu” , dan sebagainya. Oleh karena itu bagi peneliti atau orang yang melakukan penelitian tentang luas lahan pertanian, maka ukuran-ukuran tradisional ini perlu dimengerti agar dapat mentransformasikan ukuran luas lahan yang tradisional tersebut ke ukuran yang dinyatakan dalam hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga perlu diperhatikan. Nilai tanah sawah berbeda dengan nilai tanah tegal atau perkarangan. Umumnya nilai sawah lebih mahal bila dibandingkan dengan nilai tanah tegal dan nilai tanah tegal juga lebih mahal dibandingkan dengan nilai tanah perkarangan.

b. Benih

Penggunaan benih yang unggul merupakan langkah awal dalam meningkatkan produksi. Faktor penggunaan benih merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani. Kebutuhan benih setiap hektar pertanaman adalah 150 - 300 gram dengan daya tumbuh lebih dari 90 %. Siapkan media semai dari tanah, pasir dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1 yang dibuat bedengan setinggi ± 20 cm, lebar ± 1 m dan panjang 3-5 m serta diberi naungan dari jerami atau alang-alang/daun kelapa. Sebar benih secara merata atau ditebar dalam garikan dengan jarak antar garitan 5 cm dan ditutup tanah tipis-tipis lalu disiram. Pertahankan kelembaban tanah tetap baik agar biji cepat tumbuh (Rukamana, R. 1996).

c. Pupuk

Penggunaan pupuk yang benar sesuai waktu dan dosisnya sangat berpengaruh baik terhadap kehidupan tanaman karena dapat menggantikan unsur hara yang hilang atau habis, sehingga dapat mempertahankan keseimbangan unsur hara dalam tanah dan kesuburan tanah meningkat. Selain itu, penambahan pupuk juga dapat memperbaiki stuktur tanah yang berdampak pada peningkatan daya ikat air akar pada tanaman sehingga kebutuhan air dapat tercukupi yang kemudian akan meningkatkan produksi, baik kualitas maupun kuantitas. Pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan produksi yang optimal (Rukamana, R. 1996).

d. Insektisida

Insektisida adalah salah satu jenis pestisida (pembunuh hama) selain jenis fungisida rodentisida, herbisida, virusida, bakterisida. Insektisida dibagi menjadi dua jenis yaitu insektisida cair dan padat. Insektisida digunakan untuk memberantas atau mencegah hama, penyakit, gulma yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil-hasil pertanian dan dapat merangsang pertumbuhan tanaman. Namun dalam penggunaan insektisida harus tepat sesuai dengan dosis dan jenis tanaman yang dianjurkan (Rukamana, R. 1996)

e. Perekat Pestisida

Perekat pestisida adalah bahan-bahan yang dapat membunuh organisme pengganggu tanaman (penyakit). Bahan-bahan ini dapat berupa zat kimia, dan mikroorganisme. Penggunaan faktor produksi pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit karena penggunaan pestisida ini adalah cara yang paling mudah dan efektif. Namun, dalam penggunaannya harus tepat, dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan seperti berkurangnya keanekaragaman hayati, pestisida dapat membunuh hama sasaran, parasitoid, predator, hiperparasit serta makhluk bukan sasaran seperti lebah, serangga penyerbuk, dan cacing (Rukamana, R. 1996).

f. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga hasilnya maksimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang, ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari kerja orang (HKO) (Rukamana, R. 1996)

g. Modal

Menurut Soekartawi (1990), dalam kegiatan proses produksi pertanian modal dibedakan menjadi 2 macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya dengan modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, insektisida, perekat pestisida, dan untuk pembayaran tenaga kerja.

h. Manajemen/Pengelolaan

usahatani adalah kemampuan petani dalam bertindak sebagai pengelola atau manajer dalam usahanya. Dalam hal ini petani harus bisa mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan seoptimal mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal. Pengelolaan produktivitas masing-masing faktor

produksi dan produktivitas usahatani merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan. Oleh sebab itu, pengelolaan atau manajemen menjadi sangat penting karena selain produktivitas, pengelolaan atau manajemen juga menentukan tingkat efisiensi dari usahatani yang dikelola. Bila faktor produksi tanah, pupuk, insektisida, perekat pestisida, tenaga kerja dan modal cukup, namun tidak dikelola dengan baik maka peningkatan produksi tidak akan tercapai (Daniel, 2004).

5. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel dependen (Y) dan yang lain disebut variabel independen (X). Dimana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* (Soekartawi, 2003). Fungsi produksi *Cobb-Douglas* secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1}aX_2^{b_2}aX_3^{b_3}aX_4^{b_4} \dots\dots\dots X_{12}^{b_{12}}e^{\mu}$$

Keterangan:

- Q = Variabel yang dijelaskan
- a = konstanta
- bi = besaran yang diduga (i= 1,2,3,4,.....12)
- e = logaritma natural
- μ = Kesalahan
- X = Produksi Cabai merah hibrida
- X₁ = Luas Lahan (m²)
- X₂ = Benih (pack)
- X₃ = Pupuk Kandang Sapi (Colt)
- X₄ = Pupuk Kandang Kambing (Colt)
- X₅ = Pupuk Za (Kg)
- X₆ = Pupuk Urea (Kg)
- X₇ = Sekam(Colt)
- X₈ = Insektisida Padat (gram)

- X_9 = Insektisida Cair (ml)
 X_{10} = Fungisida (gram)
 X_{11} = Perekat Pestisida (ml)
 X_{12} = Tenaga Kerja (HKO)

Untuk memudahkan pendugan terhadap persamaan tersebut, maka persamaantersebut harus diubah kebentuk logaritma natural. Jika diubah ke dalam bentuk Ln, menjadi :

$$\text{Ln } Y = \text{Ln } a + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + \dots\dots\dots b_{12} \text{Ln } X_{12}$$

6. Penelitian Terdahulu

Nur Aeni (2017) melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor_Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa analisis pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dapat dikatakan menguntungkan petani. Sedangkan luas lahan, unsur P, insektisida, dan tenaga kerja, dan faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata bibit, unsur N, unsur K, fungisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Parangtritis

Nixon Sondakh (2017) melakukan penelitian berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Penadapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa dalam satu kali musim petani cabai rawit memperoleh keuntungan sebesar Rp 121.727.068. Sedangkan faktor faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit meliputi luas lahan, pestisida, tenaga kerja, namun penggunaan pupuk kandang, NPK tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai rawit di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa

Muhammad Rijal, Dkk (2016) melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi menunjukkan bahwa pengujian secara serempak pada variabel penggunaan modal, luas lahan, pupuk, bibit dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah. Namun pengujian secara persial penggunaan variabel modal, luas lahan, pupuk, dan bibit berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, sedangkan penggunaan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Lam Manyang.

Wisnu dan Lien (2016) melakukan penelitian berjudul Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah Kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa penggunaan variabel benih, pupuk urea, pupuk phonska, sedangkan penggunaan variabel pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani cabai merah kriting di Desa Bulupountu.

Menurut Eni Istiyanti, Dkk (2015) melakukan penelitian berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo menunjukkan Pendapatan usahatani cabai merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon tiap 0,38 ha adalah sebesar Rp 9.278.430 per musim tanam dan keuntungannya sebesar Rp 3.094.504 per musim. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah di Lahan Pasir adalah jumlah benih, penggunaan tenaga kerja, pupuk kotoran ayam, pupuk NPK mutiara, fungisida Ampligo, jenis benih, dan penggunaan benih, sedangkan faktor produksi penggunaan

pupuk kotoran sapi, pupuk za, phonska, pupuk SP361, insektisida Furadan, Abameetin, Confidur, dan fungisida Antracol.

Miriam dan Selaeman (2015) melakukan penelitian berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu Di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala menunjukkan bahwa penggunaan variabel luas lahan, benih, tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah, sedangkan penggunaan variabel pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah. Rata-rata pendapatan usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Wombo Kalonggo sebesar Rp.6.359.362,23/ton per luas lahan 0,53 ha atau Rp 11.998.796,66/ton per luas lahan 1,00 ha.

Saddam, Dkk (2015) melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Sayuran Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Di Dusun Telaga Kodok Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa penggunaan variabel benih, pupuk organik, tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi buncis, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi sayur buncis di Dusun Telaga adalah pestisida cair, dan pestisidaa padat.

Sarina, Dkk (2015). melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Kejang Lebong menunjukkan bahwa penggunaan pada variabel penih, pupuk organik, pupuk anorganik, sedangkan penggunaan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah.

Wiiyawati dan Setiawan (2015) melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Padi Dan Jagung Di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa penggunaan pada variabel benih, pupuk urea, pupuk kandang, pupuk Za berpengaruh nyata, sedangkan penggunaan pada variabel tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi dan jagung di Kabupaten Lamongan.

Robert Asnawi (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Inbrida dan Hibrida di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa penggunaan pada variabel benih, Pupuk NPK, Urea berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah Inbirida, dan Hibrida, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata yaitu penggunaan variabel pupuk SP18.

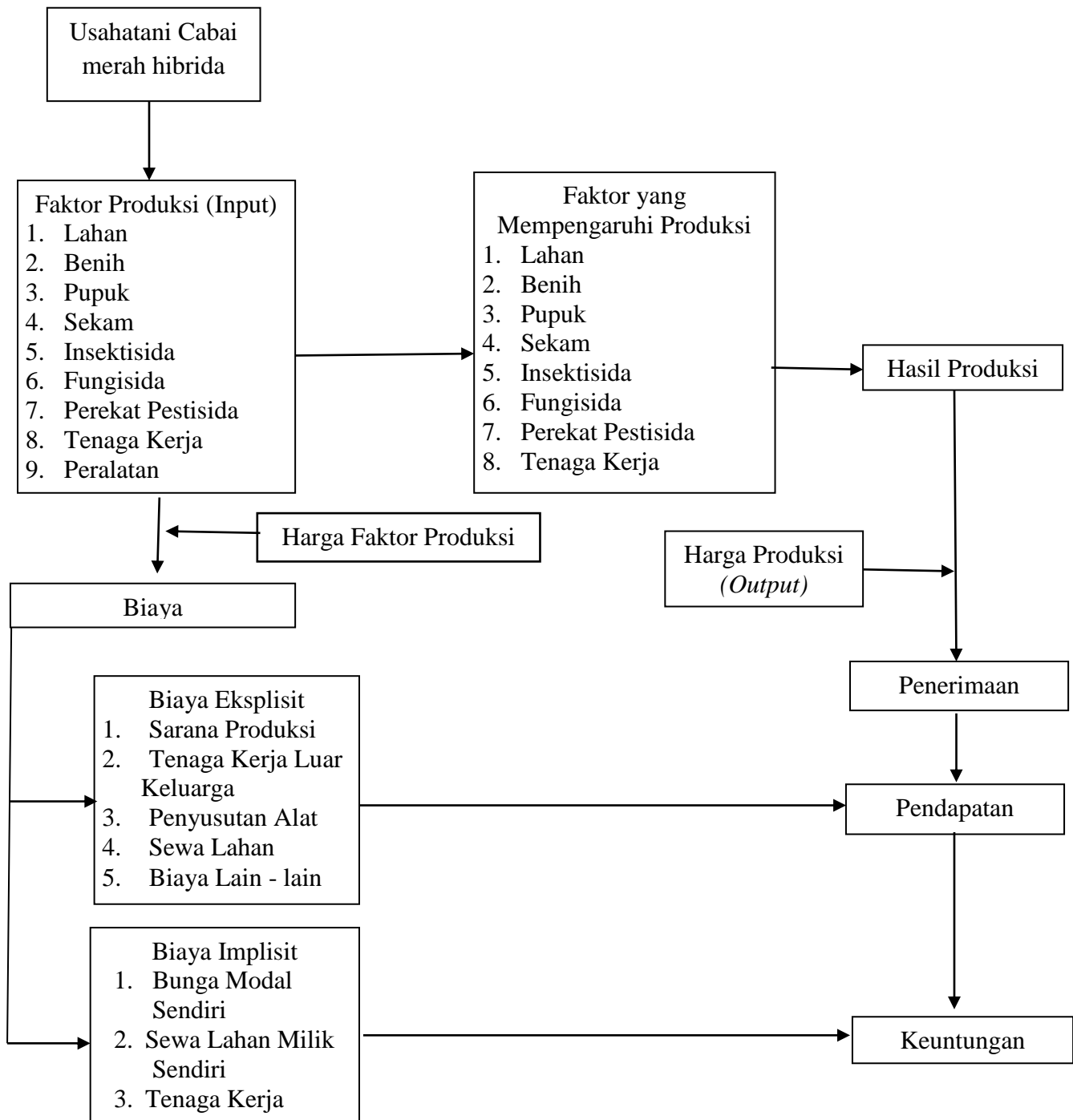
Adi Budiono, DKK, (2012). melakukan penelitian berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk phonska, pupuk urea berpengaruh nyata terhadap produksi jagung, sedangkan yang tidak berpengaruh nyata ialah penggunaan pada variabel hebrisida.

B. Kerangka Pemikiran

Cabai merah hibrida merupakan tanaman musiman yang memiliki buah memanjang, dan bagian ujungnya agak tumpul atau bulat. Rasa buah kurang pedas dan sedikit manis. Harga Cabai merah hibrida di pasaran di Desa Pleret fluktuatif tergantung kualitas cabai yang ditanam oleh petani dan musim maka, dari itu petani

cabai merah harus menentukan harga jual supaya tidak dirugikan. Adapun indikator dari setiap variabel, untuk menghitung usahatani Cabai merah hibrida yaitu : (1) Biaya implisit dan ekspilisit, (2) Harga, (3) Penerimaan (4) Pendapatan (5) Keuntungan.

Selain itu kuantitas produksi juga menentukan keuntungan dalam melakukan usahatani Cabai merah hibrida, maka dari itu petani harus mengelolah faktor produksi yang tepat untuk menghasilkan produksi Cabai merah hibrida maksimal. Faktor-faktor yang di butuhkan dalam usahatani cabai merah di Lahan pasir pantai adalah : (1) Luas lahan, (2) benih, (3) Pupuk, (4) Insektisida cair, (5) Insektisida padat, (6), Perekat Pestisida, (7) Tenaga Kerja Berdasarkan uraian tersebut, dapat di gambarkan model kerangka pemikiran yaitu, sebagai berikut:



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Faktor Produksi Cabai merah hibrida

C. Hipotesis

Diduga luas lahan, benih, pupuk, sekam, insektisida, fungisida, perekat pestisida, dan tenaga kerja, mempengaruhi produksi usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, DIY.